



PENGUATAN NILAI PENDIDIKAN AGAMA HINDU PADA *UPACARA MEKANDANG* DALAM RANGKAIAN *MANUSA YADNYA* DI DESA BARAMBAI

Oleh

Made Rubi¹, I Nyoman Alit Supandi², I Gde Suryawan³

Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar

madebi85@gmail.com¹, alitsupandi85@gmail.com², suryaseni87@gmail.com³

Abstrak

Upacara Mekandang yang merupakan salah satu warisan leluhur sejak zaman dahulu yang dilaksanakan setiap sepasang kekasih setelah mempunyai anak. *Upacara Mekandang* ini dilaksanakan ketika si bayi berumur 105 hari atau sekitar tiga bulan. Keunikan pelaksanaan *Upacara Mekandang* terdapat beberapa prosesi yang dilaksanakan di rumah. Pelaksanaan *Upacara Mekandang* dilaksanakan sebagai bentuk pembersihan jiwa raga si bayi, tidak lain juga sebagai ungkapan rasa syukur sekaligus meminta keamanan bagi si bayi. Tiga permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini, 1) Bagaimanakah bentuk penguatan pendidikan agama Hindu pada *Upacara Mekandang* dalam rangkaian *Manusa Yadnya* 2) Nilai pendidikan agama Hindu apakah yang terdapat pada *Upacara Mekandang* dalam rangkaian *Manusa Yadnya* 3) Bagaimanakah implikasi penguatan pendidikan agama Hindu pada *Upacara Mekandang* dalam rangkaian *Manusa Yadnya*. Teori yang digunakan untuk menganalisis masalah adalah: 1) Teori Religi, 2) Teori Nilai, 3) Teori Rangsang Balas. Metode pengumpulan data penelitian ini adalah observasi, wawancara, studi kepustakaan, dan dokumentasi. Data yang telah terkumpul dianalisis menggunakan metode analisis deskriptif kualitatif dengan langkah-langkah reduksi data, penyajian data, dan verifikasi atau penyimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Bentuk penguatan pendidikan agama Hindu pada *Upacara Mekandang* terbagi dalam beberapa tahap yaitu: penguatan *sradha bhakti*, penguatan prinsip *menyama braya*, penguatan prinsip kesadaran lingkungan, dan penguatan nilai universal agama pada *Upacara Mekandang* di Desa Barambai Kolam Kanan, 2) Nilai pendidikan agama Hindu yang terdapat pada *Upacara Mekandang* yaitu: Nilai Tattwa, Nilai Susila/Etika, Nilai Upacara, dan Nilai Estetika, 3) Implikasi dalam Penguatan Pendidikan Agama Hindu pada *Upacara Mekandang* yaitu: Implikasi Teologi, Implikasi Sosial, dan Implikasi Edukatif pada *Upacara Mekandang*.

Kata Kunci: Penguataan Pendidikan Agama Hindu, *Upacara Mekandang*, *Manusa Yadnya*

Abstract

The *Mekandang* ceremony, which has been part of the ancestral heritage since ancient times, is carried out by every couple of lovers after having a child. The *Mekandang* Ceremony is held when the baby is 105 days old, or around three months old. Unique implementation At the *Mekandang* Ceremony, there are several processions performed at home. Execution The *Mekandang* Ceremony is carried out as a form of cleansing the body and soul of the baby, none other than as an expression of gratitude as well as asking for safety for the baby. Three issues are raised in this study: 1) How is the form of strengthening Hindu religious education in the



Mekandang Ceremony In the network Manusa Yadnya? 2) What is the value of Hindu education found in the Mekandang Ceremony in the Manusa Yadnya network? 3) What are the implications of strengthening Hindu religious education through the Makandang Ceremony in the network Manusa Yadnya? Theories used to analyze the problem are: 1) Religion theory; 2) Value theory; and 3) Reciprocal Stimulus Theory. Methods of collecting data in this research are observation, interviews, literature study, and documentation. The data that has been collected was analyzed using a qualitative descriptive analysis method with data reduction, data presentation, and verification or conclusion steps. The results of the study show that: 1) Forms of strengthening Hindu religious education in Mekandang Ceremony are divided into several stages, namely: reinforcement sraddha bhakti, principle strengthening menyame braya, strengthening the principle of environmental awareness, and strengthening the universal value of religion in Mekandang Ceremony in the village of Barambai Kolam Kanan, 2) The value of Hindu religious education found in Mekandang Ceremony, namely: Tattwa Values, Moral/Ethical Values, Ceremonial Values, and Aesthetic Values, 3) Implications in Strengthening Hindu Religious Education at the Mekandang Ceremony, namely: Theological Implications, Social Implications, and educational Implications for the Mekandang Ceremony
Keywords: Strengthening Hindu Religious Education, Mekandang Ceremony, Manusa Yadnya

I. PENDAHULUAN

Penguatan pendidikan agama Hindu jika dilihat dari lingkungan masyarakat dapat diterapkan melalui tradisi dan budaya yang kita implementasikan dalam kehidupan sehari-hari misalnya dengan adanya *upacara* keagamaan. Pelaksanaan kegiatan agama tidak hanya dilakukan di Bali saja tetapi banyak juga yang melakukan kegiatan agama diluar pulau Bali seperti di Kalimantan. Pulau Kalimantan merupakan salah satu pulauanya dengan penduduk transmigrasi khususnya umat Hindu. Walaupun banyak ragam, motif dan jenisnya, pelaksanaan kegiatan agama yang dilakukan di luar Bali memiliki fungsi, dan makna yang sama dalam tujuan sesuai dengan *upacara* yang dilaksanakan. Segala aktivitas masyarakat Hindu dalam berbagai bentuk selalu dilandasi dengan ajaran agama. Sebagian besar ajaran agama diwujudkan dalam bentuk pelaksanaan *upacara*. *Upacara* merupakan salah satu bagian dari salah satu kerangka dasar umat Hindu. Agama Hindu mempunyai tiga kerangka yang disebut *tri karangka dasar* yang terdiri dari *tattwa* (filsafat merupakan inti ajaran dalam agama Hindu), *susila* (etika merupakan aturan-aturan pelaksanaan kegiatan agama dikehidupan sehari-hari di masyarakat, dan ritual (*upacara* merupakan korban suci yang secara tulus ikhlas dipersembahkan dihadapan *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* beserta menifestasi-Nya).

Umat Hindu melaksanakan berbagai jenis bentuk pelaksanaan *yadnya*, seperti halnya yang dilakukan oleh masyarakat di Kalimantan khususnya Desa Barambai Kolam Kanan yang melaksanakan suatu *upacara Manusa Yadnya* yang disebut dengan *Upacara Mekandang*. Selain untuk mencapai *moksa*, *Upacara Manusa Yadnya* juga dilaksanakan dengan tujuan agar melestarikan adat dan budaya yang ada di Desa Barambai Kolam Kanan, Kecamatan Barambai, Kabupaten Barito Kuala. *Upacara Mekandang* adalah suatu rangkaian *upacara* yang dilaksanakan di rumah, *merajan* dan tidak dipura (tempat pemujaan umum). *Mekandang* sama halnya seperti *upacara nelu bulanin* pada si bayi, karena *upacara* ini masyarakat Hindu (khususnya di Desa Barambai Kolam Kanan) percaya bahwa si bayi yang berusia tiga bulan mengalami proses penting dalam hidupnya. *Upacara Mekandang* dilaksanakan sebagai bentuk pembersihan jiwa raga si bayi yang berumur tiga bulan. Dalam pelaksanaan *upacara Manusa*



Yadnya memiliki ciri khas yaitu adanya rangkaian pasang gelang *alpaka* pada si bayi setelah dilaksanakan *upacara* tiga bulan yang disebut dengan *Mekandang* dan rangkaian lainnya yang dilaksanakan oleh krama di Desa Barambai Kolam Kanan. *Upacara* ini dilaksanakan tidak lain juga sebagai ungkapan rasa syukur sekaligus meminta keamanan dan kemakmuran bagi si bayi.

Setiap *upacara* agama yang dilakukan pasti memerlukan *upakara* sebagai sarana untuk mencapai harapan. Pada zaman seperti sekarang ini, pesatnya perkembangan teknologi membawa pengaruh yang signifikan bagi *upacara* keagamaan dalam umat Hindu di Bali maupun di Kalimantan. Hal ini dapat dilihat dari pelaksanaan keagamaan misalnya pembuatan sarana *yadnya* dengan bahan yang praktis. Adapun umat Hindu (di Kalimantan) masih memilih untuk membeli *banten* dan sarana keagamaan lainnya. Hal ini dapat mengurangi nilai pendidikan agama, yang dimana kurangnya kebiasaan-kebiasaan dalam membuat sarana *yadnya* dengan *krama* desa adat setempat. Kegiatan atau *yadnya* yang dilakukan masyarakat terkadang tanpa disadari merupakan bagian dari pendidikan. Rangkaian pelaksanaan *yadnya* memiliki nilai yang dapat berfungsi sebagai penguat pendidikan. Namun, masyarakat selama ini tidak banyak yang memahami hal tersebut, masyarakat lebih fokus pada pelaksanaan *yadnya* sebagai bentuk kewajiban sebagai umat Hindu.

Upacara Mekandang dalam pelaksanaan *upacara Manusa Yadnya* memiliki nilai pendidikan yang terkandung di dalamnya sebagai nilai *tattwa*, susila, *upacara*, dan estetika. Sebelum *upacara* ini dilaksanakan masyarakat ikut serta dalam membantu dari persiapan hingga *upacara* ini selesai dilaksanakan. Dari membuat tenda (*taring*), *banten*, hingga persiapan lainnya. Pengimplementasian *yadnya* dalam bentuk *Upacara Mekandang* ini diharapkan nantinya masyarakat Desa Berambai Kolam Kanan akan mampu memaknai dan memahami nilai pendidikan agama Hindu yang terkandung didalamnya.

II. METODE

Azwar, (2001: 1) menyatakan bahwa Penelitian merupakan rangkaian kegiatan ilmiah dalam rangka memecahkan suatu permasalahan. Hasil penelitian tidak pernah dimaksud sebagai suatu pemecahan (solusi) langsung dari permasalahan yang dihadapi karena penelitian merupakan bagian dari usaha pemecahan masalah yang lebih besar. Menurut Hadiwiyono, (dalam Wirawan, 2015: 134) menyatakan bahwa fenomenologi merupakan suatu fenomena yang tampak sebenarnya merupakan refleksi realitas yang tidak berdiri sendiri. konsep fenomenologi adalah melakukan pemaknaan pada essential being, yaitu kondisi makna sebenarnya yang berada dibalik setiap gejala, fenomena dan fakta yang bisa diamati. Dalam penelitian ini jenis penelitian yang dipakai adalah kualitatif, dimana penelitian ini dalam penentuan data tidak menggunakan penentuan rumus (data berupa angka). Kegiatan utama setiap penelitian adalah pengumpulan data. Di dalam sebuah penelitian, peneliti harus memahami kriteria data yang baik dan mampu menentukan teknik yang tepat dalam mengumpulkan data. Jenis dan sumber data, penelitian ini akan dikumpulkan dua jenis data yakni data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data yang langsung diperoleh dari sumber aslinya dan data sekunder merupakan data yang bersumber dari sumber pendukung yang masih terkait dengan masalah penelitian, sedangkan yang dimaksud sumber data dalam penelitian ini adalah subjek dari mana data diperoleh (Redana, 2006: 107). Data yang diperoleh dalam penelitian yaitu berbagai macam dokumen sebagai sumber data, seperti: buku-buku, foto-foto, dokumentasi.

Ketika proses pengumpulan data, peneliti akan membaca dan mencatat informasi yang terkandung dalam data (Kaelan, 2001: 149). Metode pengumpulan data sangat erat hubungannya dengan masalah penelitian yang ingin dipecahkan. Dalam penelitian ini, teknik



pengumpulan data yang digunakan yaitu metode observasi, wawancara, studi kepustakaan, dan dokumentasi. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu menggunakan observasi, yaitu observasi non partisipan, pengamat atau peneliti tidak ikut terlibat langsung dalam suatu upacara. Wawancara terstruktur digunakan sebagai teknik pengumpulan data, bila peneliti atau pengumpul data telah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang akan diperoleh terkait penelitian yang ingin dilakukan. Teknik penentuan informan yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling* (sampel bertujuan) yaitu data yang dicari berdasarkan data dari informan yang memang memahami objek penelitian yang diteliti (Moleong, 2012: 224). *Purposive* dikenal dengan tehnik pengambilan sumber data dengan pertimbangan tertentu, misalnya orang tersebut dianggap paling mengetahui tentang apa yang kita harapkan. Individu-individu yang diwawancarai dalam penelitian ini adalah Kepala Desa, tokoh agama, *Pemangku*, *serati banten*, serta masyarakat Desa Barambai Kolam Kanan, Kecamatan Barambai, Kabupaten Barito Kuala. Sugiyono, (2016: 336) mengatakan dalam penelitian kualitatif, analisis data lebih difokuskan selama proses dilapangan bersamaan dengan pengumpulan data. Dalam kenyataannya, analisis data kualitatif berlangsung selama proses pengumpulan data dari pada setelah selesai pengumpulan data. Metode yang digunakan dalam menganalisis data penelitian ini yakni metode deskriptif, karena penyajiannya dalam bentuk penjelasan atau menggambarkan situasi kejadian tentang Penguatan Nilai Pendidikan Agama Hindu pada *Upacara Mekandang* dalam rangkaian *Manusa Yadnya* di Desa Barambai Kolam Kanan, Kecamatan Barambai, Kabupaten Barito Kuala.

III. PEMBAHASAN

1. Bentuk Penguatan Pendidikan Agama Hindu pada *Upacara Mekandang* di Desa Barambai Kolam Kanan

Religi adalah suatu sistem kepercayaan yang dianut oleh masyarakat tradisional Koentjaraningrat, (2007: 53-54). Adapun bentuk penguatan agama pada *Upacara Mekandang* di Desa Barambai Kolam Kanan terdapat empat penguatan yakni: 1) Penguatan *Sradha Bhakti* pada *Upacara Mekandang* di Desa Barambai Kolam Kanan, 2) Penguatan prinsip *Menyama Braya* pada *Upacara Mekandang* di Desa Barambai Kolam Kanan, 3) Penguatan prinsip Kesadaran Lingkungan pada *Upacara Mekandang* di Desa Barambai Kolam Kanan, dan 4) Penguatan Nilai-nilai Universal agama Hindu pada *Upacara Mekandang* di Desa Barambai Kolam Kanan.

a. Penguatan *Sradha Bhakti* pada *Upacara Mekandang* di Desa Barambai Kolam Kanan

Penguatan *sradha bhakti* ini merupakan salah satu dari bentuk penguatan pendidikan agama Hindu pada *Upacara Mekandang* di Desa Barambai Kolam Kanan. Dalam penguatan *sradha bhakti* secara spasifik lebih menjelaskan mengenai sebagai berikut: 1) Sistem Ritus dan *Upakara* pada *Upacara Mekandang* di Desa Barambai Kolam Kanan, 2) Peralatan Ritus Dan *Upakara* pada *Upacara Mekandang* di Desa Barambai Kolam Kanan, 3) Partisipasi Umat Hindu pada *Upacara Mekandang* di Desa Barambai Kolam Kanan.

1) Sistem Ritus dan *Upakara* pada *Upacara Mekandang* di Desa Barambai Kolam Kanan

Upacara Mekandang ini wajib dilaksanakan oleh keluarga yang baru mempunyai seorang anak hingga berumur tiga sampai enam bulan. Jika tidak melaksanakan *Upacara Mekandang* maka si bayi dianggap belum bersih secara *skala* dan *niskala*. Terkait dengan prosesi pelaksanaan *Upacara Mekandang* di Desa Barambai Kolam Kanan, Kecamatan Barambai, Kabupaten Barito Kuala yang dilaksanakan selama tiga hari, maka diuraikan rangkaian atau tahapan prosesi serta *upakara* dalam *Upacara Mekandang* di Desa Barambai Kolam Kanan yaitu sebagai berikut:



a) Pelaksanaan Hari Pertama yakni Persiapan

Serangkaian pelaksanaan hari pertama dalam *Upacara Mekandang* Desa Barambai Kolam Kanan yakni melakukan persiapan sebelum pelaksanaan *Upacara Mekandang* yang dilaksanakan oleh masyarakat Desa Barambai Kolam Kanan.

b) Pelaksanaan Hari Kedua yakni *Madumangala* dan *Maprayascita*

Suatu kegiatan keagamaan melakukan pembersihan lingkungan di sekitar baik secara *skala* dan *niskala* tentu harus dilaksanakan bagi umat Hindu sebelum melakukan kegiatan keagamaan, agar kegiatan yang dilaksanakan dapat berjalan dengan lancar.

c) Pelaksanaan Hari Ketiga yakni Puncak *Upacara*

(1) Syukuran

Syukuran dalam pelaksanaan *Upacara Mekandang* adalah sebagai ucapan terimakasih kepada *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* karena atas berkat-Nya di anugrahi seorang anak serta sebagai ungkapan terimakasih. Syukuran biasanya identik dengan kegiatan *nampah* (memotong hewan) seperti ayam, itik dan babi untuk dimasak bersama. Sehingga dalam pelaksanaan ini diharapkan selalu dapat menjalin keakraban serta silaturahmi antar *krama* Desa Barambai Kolam Kanan.

(2) Memohon Tirta Pengelukan

Prosesi *Upacara Mekandang* ini, biasanya akan dipimpin oleh orang suci yakni *Pemangku* atau *Ida Pedanda*. Beliau bertugas sebagai pemimpin *upacara*. Kemudian beliau memohon *tirta pengelukatan*, pembersihan lalu memercikan di atas *banten*, si bayi, serta sarana prasarana yang digunakan dalam pelaksanaan *Upacara Mekandang*.

(3) Prosesi *Ngelinderin Lesung*

Prosesi *ngelinderin lesung* (mengelilingi *lesung*) memiliki makna agar bayi selalu ingat dengan lingkungan tempat tinggal, disertai dengan upacara turun tanah sebagai permohonan kepada ibu pertiwi bahwa si bayi akan menginjak kaki untuk pertamakalinya ke tanah. Tujuannya agar ibu pertiwi berkenan melindungi si bayi baik pada saat proses pelaksanaan *Upacara Mekandang* maupun selesai pelaksanaan *Upacara Mekandang*. Dalam pelaksanaan *Upacara Mekandang*, Masyarakat Desa Barambai Kolam Kanan percaya bahwa *Upacara Mekandang* ini berasal dari Desa Batumadeg Nusa Penida kemudian dibawa melalui tradisi dan kebudayaan ini oleh leluhur kakek dan nenek pada saat menjalankan transmigrasi di Desa Barambai Kolam Kanan sekitar lebih kurang tahun 1970 hingga sampai sekarang masyarakat masih mempercayai bahwa si bayi perlu dilaksanakan proses *Upacara Mekandang*.

(4) Prosesi *Menek Jan*

Dalam pelaksanaannya proses *menek jan* menggunakan *jan*, yang terbuat dari pelepah pisang dan bambu. proses *menek jan* (naik tangga) memiliki makna yaitu agar si bayi kelak tumbuh bisa berjalan dalam kehidupan dengan tekad yang penuh percaya diri. proses naik tangga juga merupakan sebuah tingkatan, jadi diharapkan agar si bayi tumbuh dan berkembang untuk meningkatkan derajat orang tua dan keluarga.

(5) Prosesi *Melukat Kain Kasa*

Dalam proses *melukat kasa*, *melukat* diidentik dengan pembersihan. Pelaksanaan *melukat kasa* dalam *Upacara Mekandang* yang dilaksanakan di Desa Barambai Kolam Kanan memiliki makna yaitu pembersihan jiwa si bayi karena pada saat bayi baru lahir hingga tiga bulan si bayi masih dinamakan belum bersih secara penuh.



(6) Prosesi Pengambilan Kalung dan Gelang

Pemakaian kalung dan gelang dilakukan dengan cara *magogo-gogoan* atau mencari perhiasan pada sebuah tempat yang berisikan air. Setelah si bayi mendapatkan perhiasan kemudian dibantu oleh keluarga untuk menggunakan perhiasan yang didapatnya. *Magogo-gogoan* bertujuan agar si bayi mengenal bumi dan kelak dapat membedakan mana hal baik dan buruk.

(7) Prosesi Petik Rambut

Mepetik adalah *upacara* potong rambut, yang dilaksanakan saat bayi berumur tiga bulan yang dikenal masyarakat Desa Barambai Kolam Kanan dengan *Upacara Mekandang*. Prosesi petik rambut ini yakni untuk penyucian si bayi dengan cara menggunting/memotong rambut untuk pertama kalinya. Si bayi disucikan dengan memotong lima titik dibagian kepalanya dengan menggunakan "*panca korsika*" yang bertujuan untuk menghilangkan segala *mala*, hal-hal yang kurang baik, sehingga nantinya si bayi dijauhkan dari hal-hal yang tidak diinginkan.

(8) Mejaya-jaya

Prosesi *mejaya-jaya*, *mejaya-jaya* berasal dari kata *jaya* yang artinya menang atau restu, karena pada saat itulah pemimpin *upacara* memohon restu dihadapan *Ida Sang Hyang Guru* agar anak yang diupacarai dapat dianugrahi kesehatan, keselamatan, dan kelancaran sampai ia remaja. *Upacara* tiga bulanan belum dianggap selesai jika belum melaksanakan *mejaya-jaya*, karena segala kegiatan keagamaan sangat erat hubungannya dengan permohonan restu ke hadapan *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*. Setelah melukat dan *mejaya-jaya*, Kemudian *natab* semua *banten*, dan memohon *tirta* atau *wangsuhpada*.

2) Peralatan Ritus Dan Upakara pada Upacara Mekandang di Desa Barambai Kolam Kanan

Adapun nama-nama *banten* yang digunakan pada prosesi *Upacara Mekandang* di Desa Barambai Kolam Kanan yaitu sebagai berikut:

1. *Byakala* atau *Bayakaon*
2. *Durmagala*
3. *Parayascita*
4. *Pengulapan*
5. *Daksina*
6. *Pejati*
7. *Sesayut*
8. *Guling* bebek terdiri dari 1 *soroh guling* bebek (jika menggunakan bebek).
9. *Guling celeng* terdiri dari 1 *soroh guling celeng* (jika menggunakan *celeng*).

3) Partisipasi Umat Hindu pada Upacara Mekandang di Desa Barambai Kolam Kanan

Gotong royong dapat ditingkatkan oleh umat Hindu ketika pelaksanaan *Upacara Mekandang*. *Upacara* tersebut dapat menumbuhkan rasa kebersamaan dan saling bahu membahu antar sesama umat Hindu Desa Barambai Kolam Kanan, misalnya melaksanakan kebersihan pada area pelaksanaan *upacara*, membuat *banten*, memasang *penjor* dan lain sebagainya.



b. Penguatan Prinsip *Menyama Braya* pada *Upacara Mekandang* di Desa Barambai Kolam Kanan

Prinsip *menyama braya* dalam *Upacara Mekandang* di Desa Barambai Kolam Kanan sangat erat kaitannya dengan ajaran dalam agama Hindu yakni *Tri hita karana*. Penguatan prinsip *menyama braya* dalam *Upacara Mekandang* merupakan bagian dari ajaran *Tri hita karana* yaitu *pawongan*.

c. Penguatan Prinsip Kesadaran Lingkungan pada *Upacara Mekandang* di Desa Barambai Kolam Kanan

Sebelum pelaksanaan *Upacara Mekandang*, masyarakat di Desa Barambai Kolam Kanan melaksanakan bersih-bersih sekitaran tempat *upacara*. Kegiatan bersih-bersih ini merupakan salah satu penerapan ajaran dalam agama Hindu yaitu *Tri hita karana*. Menjaga dan melestarikan kebersihan lingkungan areal sekitar tempat pelaksanaan *upacara*.

d. Penguatan Nilai-Nilai Universal Agama Hindu pada *Upacara Mekandang* di Desa Barambai Kolam Kanan

Penguatan nilai-nilai universal agama Hindu pada *Upacara Mekandang* di Desa Barambai Kolam Kanan dapat diamati dari penerapan *Tat Twam Asi* oleh seluruh masyarakat Desa Barambai Kolam. *Tat Twam Asi* merupakan filsafat moral umat Hindu dalam menciptakan kehidupan bermasyarakat yang tentram dan damai.

2. Nilai Pendidikan Agama Hindu yang Terdapat pada *Upacara Mekandang* di Desa Barambai Kolam Kanan

a. Nilai Pendidikan *Tattwa*

Membahas tentang pengertian *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* kiranya tidak bisa lepas dari filsafat atau *tattwa*. Karena filsafat atau *tattwa* membahas hal kebenaran dari *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* atau Tuhan itu sendiri. Filsafat dalam ajaran agama Hindu disebut dengan *tattwa*. *Tattwa* berasal dari akar kata “*tat*” yang artinya itu dan “*twa*” yang artinya sifat. Jadi *tattwa* berarti keituan (yaitu tentang itu), suatu hakekat atau kebenaran (Pudja, 1999: 87). Mengenai pengertian *tattwa* di atas, maka akan dapat mengetahui ajaran yang mendasar sampai sebab atau sumber dari segala sumber ajaran agama Hindu. nilai *tattwa* merupakan sesuatu yang berguna bagi kehidupan umat Hindu. Konsep agama Hindu jika dihubungkan dengan nilai pendidikan agama Hindu merupakan suatu usaha untuk mendapatkan kedewasaan dengan menjalankan ajaran *Weda*, yang dituangkan dalam wujud *upacara* yaitu *Upacara Mekandang*.

b. Nilai Pendidikan Susila

Nilai susila atau etika pada *Upacara Mekandang* dalam ajaran agama Hindu dilandasi dengan ajaran *Tri kaya parisudha* yakni pengendalian diri pada *manacika* (pikiran yang baik), tidak berpikirk buruk terhadap orang lain. Pengendalian diri pada *wacika* (berkata yang baik), manusia diajarkan untuk tidak berkata kasar pada orang lain, tidak mencacimaki orang lain, serta tidak mengingkari janji. Pengendalian diri pada *kayika* (berbuat yang baik), manusia diajarkan untuk tidak membunuh dan menyiksa makhluk lain.

c. Nilai Pendidikan *Upacara*

Nilai pendidikan *upacara* dalam *Upacara Mekandang* Desa Barambai Kolam Kanan yakni diharapkan selalu berbagi mengenai pengetahuan tentang *Upacara Mekandang* baik dari sarana prasarana, *banten*, serta prosesi dalam pelaksanaan *Upacara Mekandang*. Dengan



demikian, berbagi pengetahuan merupakan sebagai upaya untuk menjaga keharmonisan dan kedamaian lingkungan.

d. Nilai Pendidikan Estetika

Upacara Mekandang ini memiliki nilai estetika yang dapat dilihat dari bentuk pelaksanaan, *banten*, dan perlengkapan, maupun sarana yang digunakan dalam *upacara* ini. Pelaksanaan *Upacara Mekandang* yang dilaksanakan oleh umat Hindu di Desa Barambai Kolam Kanan bila dikaji secara mendalam sesungguhnya dapat memberikan nilai pendidikan estetika atau keindahan yang dapat menumbuhkan kehalusan jiwa. Jiwa yang halus dan lembut dalam melaksanakan suatu *yadnya* merupakan keharusan untuk membangun kualitas *yadnya*. *penjor* yang di gunakan di Desa Barambai Kolam Kanan sama seperti *penjor* di Bali yang menggunakan janur, bambu dan dedaunan. Dalam pelaksanaan *Upacara Mekandang* Estetika pada dasarnya merupakan ilmu yang berusaha untuk memahami keindahan atau pengetahuan yang bisa didefinisikan sebagai filsafat keindahan atau filsafat seni (Lingga Agung, 2017: 3).

3. Implikasi dalam Penguatan Pendidikan Agama Hindu pada Upacara Mekandang di Desa Barambai Kolam Kanan

Pelaksanaan *Upacara Mekandang* di Desa Barambai Kolam Kanan tentunya mempunyai dampak yang dirasakan oleh seluruh masyarakat Desa Barambai Kolam Kanan. Dampak ini sering disebut implikasi. Dampak yang ditimbulkan mengarah pada hal yang positif yakni untuk keselamatan alam semesta beserta isinya. Teori rangsang balas (*stimulus respon theory*) lebih sering disebut sebagai teori penguat, sebab mampu untuk menerangkan tingkah laku soaial dan sikap individu. Implikasi dalam Penguatan Pendidikan Agama Hindu pada *Upacara Mekandang* di Desa Barambai Kolam Kanan ini akan dijelaskan menggunakan rangsangan balas. *J.B. Watson* (dalam Sarlito W, 2010: 13) merupakan tokoh besar dalam dalam ilmu psikologi yang mempelajari tentang hubungan rangsangan dan tingkahlaku balasannya.

a. Implikasi Teologi pada Upacara Mekandang di Desa Barambai Kolam Kanan

Implikasi teologis dalam *Upacara Mekandang* di Desa Barambai Kolam Kanan yaitu dengan pelaksanaan *sradha bhakti* kepada *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* oleh masyarakat Desa Barambai Kolam Kanan. Dengan demikian implikasi teologis sangat erat kaitannya dengan ajaran *Tri hita karana* yaitu *prahyangan*. *Prahyangan* yang dimaksud dalam hal ini yaitu menjalin hubungan harmonis dengan *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*.

b. Implikasi Sosial pada Upacara Mekandang di Desa Barambai Kolam Kanan

Implikasi sosial dapat diartikan keterlibatan masyarakat Desa Barambai Kolam Kanan serta dampak yang dirasakan dalam bidang sosial dalam pelaksanaan *Upacara Mekandang* di Desa Barambai Kolam Kanan. Implikasi sosial dapat diamati dari kerjasama dan jiwa gotong royong masyarakat Desa Barambai Kolam Kanan untuk berpartisipasi dalam pelaksanaan di setiap prosesi pada *Upacara Mekandang* di Desa Barambai Kolam Kanan.

c. Implikasi Edukatif pada Upacara Mekandang di Desa Barambai Kolam Kanan

Implikasi edukatif dapat diartikan dengan adanya keterlibatan masyarakat Desa Barambai Kolam Kanan serta dampak dalam bidang pendidikan yang dirasakan oleh masyarakat Desa Barambai Kolam Kanan. Setiap pelaksanaan *upacara* keagamaan tentunya mempunyai implikasi setelah melaksanakan suatu *upacara*. Begitupun pada pelaksanaan *Upacara Mekandang* di Desa Barambai Kolam Kanan juga membawa implikasi edukatif dalam



pelaksanaan *Upacara Mekandang*. Adapun implikasi edukatif dari pelaksanaan *Upacara Mekandang* di Desa Barambai Kolam Kanan yaitu sebagai berikut:

- 1) Mengairahkan Semangat Generasi Muda di Desa Barambai Kolam Kanan dalam Melestarikan Tradisi serta Budaya Umat Hindu
Sekaa truna truni Desa Barambai Kolam Kanan melaksanakan *ngayah* membuat sarana *penjor* dalam rangkaian *Upacara Mekandang*.
- 2) Kegiatan *Ngayah* Yang Dilaksanakan oleh *Sekaa Truna Truni*
Implikasi edukatif dalam pelaksanaan *Upacara Mekandang* di Desa Barambai Kolam Kanan juga terdapat dalam kegiatan *ngayah* yang secara rutin dilaksanakan oleh siswa/siswi yang beragama Hindu dari tingkat SMP, SMA dan Mahasiswa. Dalam pelaksanaan *ngayah* ini merupakan inovasi dari guru pendidikan agama Hindu dan dari kalangan Mahasiswa untuk ikut dalam partisipasi pada pelaksanaan *upacara* di Desa Barambai Kolam Kanan.

IV. SIMPULAN

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan pada bab pembahasan tentang Penguatan Nilai Pendidikan Agama Hindu pada *Upacara Mekandang* dalam Rangkaian *Manusa Yadnya* di Desa Barambai Kolam Kanan, Kecamatan Barambai, Kabupaten Barito Kuala, maka dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut :

1. Bentuk penguatan pendidikan agama Hindu pada *Upacara Mekandang* di Desa Barambai Kolam Kanan yaitu dapat dilihat dari berbagai prosesi pelaksanaan *Upacara Mekandang* yang dilaksanakan oleh masyarakat Desa Barambai Kolam Kanan. *Upacara Mekandang* merupakan di Desa Barambai Kolam Kanan merupakan suatu *upacara* keagamaan yang termasuk dalam *Manusa Yadnya* yaitu sebagai bentuk pembersihan jiwa raga si bayi yang berumur tiga bulan serta tidak lain juga sebagai ungkapan rasa syukur sekaligus meminta keamanan dan kemakmuran bagi si bayi. Terkait dengan bentuk penguatan pendidikan agama Hindu pada *Upacara Mekandang* di Desa Barambai Kolam Kanan, Kecamatan Barambai, Kabupaten Barito Kuala, maka diuraikan sebagai berikut : 1) Penguatan *Sradha Bhakti* pada *Upacara Mekandang* di Desa Barambai Kolam Kanan, 2) Penguatan Prinsip *Menyama Braya* pada *Upacara Mekandang* di Desa Barambai Kolam Kanan, 3) Penguatan Prinsip Kesadaran Lingkungan pada *Upacara Mekandang* di Desa Barambai Kolam Kanan, 4) Penguatan Nilai-nilai Universal Agama Hindu pada *Upacara Mekandang* di Desa Barambai Kolam Kanan.
2. Nilai Pendidikan Agama Hindu yang Terdapat pada *Upacara Mekandang* di Desa Barambai Kolam Kanan, Kecamatan Barambai, Kabupaten Barito Kuala yaitu sebagai berikut : 1) Nilai Pendidikan *Tattwa* pada *Upacara Mekandang* di Desa Barambai Kolam Kanan nampak pada aktivitas keagamaan oleh krama Desa Barambai Kolam Kanan yang pada pelaksanaannya berdasarkan pada suatu kepercayaan, 2) Nilai Pendidikan Susila pada *Upacara Mekandang* di Desa Barambai Kolam Kanan nampak pada aktivitas keagamaan dalam pelaksanaannya *Upacara Mekandang* yang menerangkan agar berpikir yang baik, berkata yang baik dan bertingkah laku yang baik, 3) Nilai Pendidikan *Yadnya* pada *Upacara Mekandang* di Desa Barambai Kolam Kanan yaitu mendorong masyarakat agar melaksanakan kegiatan keagamaan (*yadnya*) dengan seksama, 4) Nilai Pendidikan Estetika pada *Upacara Mekandang* di Desa Barambai Kolam Kanan yaitu mengajarkan masyarakat Desa Barambai Kolam Kanan bahwa keindahan atau seni sangat penting dalam suatu kegiatan keagamaan.



3. Implikasi penguatan pendidikan agama Hindu pada *Upacara Mekandang* terhadap masyarakat Desa Barambai Kolam Kanan dapat dilihat yaitu sebagai berikut : 1) Implikasi Teologi dalam *Upacara Mekandang* di Desa Barambai Kolam Kanan yaitu dengan pelaksanaan *sradha bhakti* kepada *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* oleh masyarakat Desa Barambai Kolam Kanan, meliputi meningkatnya rasa *sradha bhakti* masyarakat Desa Barambai Kolam Kanan kepada *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* dan meningkatnya pengetahuan masyarakat Desa Barambai Kolam Kanan mengenai setiap prosesi pada *Upacara Mekandang*, 2) Implikasi Sosial dalam *Upacara Mekandang* di Desa Barambai Kolam Kanan yaitu keterlibatan atau dampak yang dirasakan oleh masyarakat Desa Barambai Kolam Kanan dalam bidang sosial setelah pelaksanaan *Upacara Mekandang*, adapun seperti mempererat rasa persaudaraan antar krama Desa Barambai Kolam Kanan dan meningkatkan rasa tanggung jawab serta gotong royong secara bersama untuk mencapai tujuan yang kita inginkan, 3) Implikasi Edukatif dalam *Upacara Mekandang* Desa Barambai Kolam Kanan yaitu adanya keterlibatan ataupun dampak yang dirasakan oleh masyarakat Desa Barambai Kolam Kanan pada bidang pendidikan setelah melaksanakan *Upacara Mekandang* Desa Barambai Kolam Kanan, adapun seperti mengairahkan generasi muda di Desa Barambai Kolam Kanan untuk selalu melestarikan tradisi dan budaya, kegiatan ngayah yang dilaksanakan oleh sekaa truna truni dalam pelaksanaan *Upacara Mekandang* Desa Barambai Kolam Kanan.

DAFTAR PUSTAKA.

- Azwar. (2001). *Menyatakan Bahwa Penelitian Merupakan Rangkaian Kegiatan Ilmiah Dalam Rangkaian Pemecahan Dalam Suatu Permasalahan*.
- Kaelan. (2001). *Metode Penelitian Agama Kualitatif Intersisipliner*. Paradigma.
- Koentjaraningrat. (2007). *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Djambatan.
- Lingga Agung. (2017). *Pengantar Sejarah dan Konsep Estetika*. PT Kanisius.
- Moleong, L. J. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Pudja, G. (1999). *Theologi Hindu (Brahma Widya)*. Mayangsari.
- Redana, M. (2006). *Panduan Praktis Penulisan Karya Ilmiah dan Proposal Riset*. Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar.
- Sarlito W. (2010). *Pengantar Psikologi Umum*. Rajawali Pers.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. PT Alfabet.
- Wirawan, I. B. (2015). *Teori-Teori Sosial dalam Tiga Paradigma (Fakta Sosial, Definisi Sosial, dan Perilaku Sosial)*. Prenadamedia Group.